

SKEPTISISME DIGITALISASI POLA PEMBELAJARAN PASCA GELOMBANG COVID-19

Rina Susi Cahyawati
UIN Walisongo Semarang
rina.susi@walisongo.ac.id

Abstract: The Covid-19 pandemic has become one of the triggers for the development of digitalization in the world of education. This is because it is seen as a solution to continue to carry out learning activities without face to face directly. However, digitalization skepticism has emerged in the post-Covid-19 learning pattern. If the installment-generating situation is stable and face-to-face learning is fully enforced, will the use of digitalization remain at its original performance or will its usability and interest decrease? Digitalization is predicted to be an option but its use cannot be done intensively when learning is bold. This is because there are weaknesses in learning courage, so there are considerations to be transferred to other things. However, digitalization is not abandoned because there are certain things that can provide benefits such as creating a new formula, namely face-to-face learning collaboration with the involvement of digitalization elements while educating the public to understand digital literacy in order to survive in the 4.0 and 5.0 era.

Keywords: *skepticism, digitalization, learning, post-pandemic, Covid-19*

PENDAHULUAN

Sejak Covid-19 melanda Indonesia dan menyerang sektor-sektor penting maka pembatasan sosial dilakukan sebagai upaya menekan laju penularan. Hal tersebut sejalan dengan keterangan yang disampaikan dalam Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Virus Coronavirus Disease (Covid-19) yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Dalam pedoman tersebut dipaparkan bahwa sebagai upaya penanggulangan Covid-19, Indonesia menerapkan sejumlah langkah termasuk di dalamnya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sesuai Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang bertujuan untuk percepatan penanganan Covid-19 seperti menutup sekolah dan pusat bisnis, pembatasan mobilisasi penduduk, serta pembatasan perjalanan internasional. Penutupan sekolah di masa pandemi memicu munculnya langkah selanjutnya yaitu kebijakan untuk melaksanakan segala aktivitas pembelajaran secara daring. Jadi, sejak pandemi menjajah Indonesia pada pertengahan Maret 2020 dan jumlah penderita semakin bertambah dari hari ke hari, pemerintah provinsi dan daerah menerbitkan kebijakan untuk meniadakan pembelajaran tatap muka dan digantikan dengan pembelajaran online pada setiap jenjang pendidikan (Pujilestari, 2020).

Sistem pendidikan menjadi salah satu bidang terdampak Covid-19. Hal ini bersinggungan dengan pendapat Abidah et al. (2020) yang menyatakan bahwa there has been a change in the education system in Indonesia due to the Covid-19 pandemic. Pembelajaran yang biasanya secara rutin dilaksanakan di sekolah dengan berbagai media, pendekatan, metode, model, strategi, dan teknik yang diterapkan secara langsung digantikan dengan sistem pembelajaran jarak jauh atau yang disebut dengan pembelajaran daring (dalam jaringan). Pola pembelajaran ini dipilih karena tetap dapat dilakukan meskipun tanpa adanya kontak yang melibatkan banyak orang dalam ruang dan waktu yang sama.

Pembelajaran daring (online learning) di masa pandemi diberlakukan di setiap jenjang pendidikan. Hal ini karena penularan Covid-19 tidak terbatas pada gender maupun usia. Pada dasarnya masyarakat berpotensi menjadi subjek penyebar sekaligus sebagai objek penderita. Apalagi dengan gejala yang berbeda pada setiap penderita atau bahkan tanpa

gejala menjadikan penyebaran virus ini sulit untuk dideteksi. Oleh karena itu, keputusan untuk melaksanakan segala bentuk aktivitas pembelajaran secara daring dari berbagai jenjang pendidikan dinilai tepat. Kebijakan tersebut juga dilakukan oleh berbagai negara yang melakukan tindakan serupa yaitu dengan memberhentikan kegiatan pembelajaran baik sekolah formal atau pun nonformal guna mengurangi penyebaran Covid-19 (Marwanto, 2021).

Pembelajaran daring menjadi solusi untuk tetap menjalankan transformasi keilmuan di tengah pandemi. Menurut Fauzi (2020) suatu kondisi dapat dikategorikan sebagai daring jika memenuhi syarat berikut ini. Pertama, aktivitas pembelajaran dijalankan secara langsung dengan kendali perangkat lainnya. Kedua, pembelajaran dilakukan dengan kendali sebuah sistem. Ketiga, pembelajaran tersebut dijalankan dalam tempo secepatnya atau real time. Keempat, pembelajaran melibatkan komponen yang pengoperasiannya tersambung pada suatu sistem. Kelima, setiap aktivitas pembelajaran daring bersifat fungsional dan siap melakukan pelayanan.

Awal pemberlakuan kebijakan ini, baik guru maupun peserta didik secara total melaksanakan berbagai aktivitas di rumah masing-masing dengan jangka waktu yang belum ditentukan secara pasti tetapi berjangka dan akan dievaluasi sesuai dengan kondisi yang berkembang. Cahyawati (2021) menyatakan bahwa dalam upaya mencegah perluasan pandemi, segala bentuk kegiatan pembelajaran yang biasanya rutin dilaksanakan di sekolah akhirnya dialihkan pada pembelajaran daring dengan guru dan peserta didik berada pada tempat tinggal masing-masing. Pada saat itu sekolah seolah-oleh dipandang seperti bangunan tidak berpenghuni. Kesempatan tersebut digunakan oleh pihak sekolah untuk mensterilkan setiap sudut bangunan dengan melakukan penyemprotan disinfektan. Tujuannya agar lingkungan sekolah terbebas dari virus sehingga jika sewaktu-waktu pemerintah menilai situasi aman dan layak untuk pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka maka semuanya telah siap.

Keputusan berkenaan dengan pembatasan sosial merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan. Pandemi tidak boleh menjadi alasan untuk memberhentikan aktivitas pembelajaran secara total. Peserta didik harus mendapatkan haknya yaitu ilmu pengetahuan meskipun dengan cara yang berbeda. Kegiatan belajar mengajar harus tetap berjalan walaupun tanpa tatap muka seperti biasanya. Baik guru maupun peserta didik diharapkan dapat beradaptasi dengan cepat pada pembelajaran daring termasuk pada penggunaan perangkat teknologi informasi. Meskipun kecanggihan digitalisasi adalah keniscayaan, tetapi adanya interaksi antara pendidik dengan siswa dan elemen terkait yang menjadi penyebab terjadinya proses pendidikan tidak tergantikan (Marwanto, 2021).

Salah satu hal penting yang menjadi perhatian khusus dalam pola pembelajaran daring adalah adanya perangkat telekomunikasi dengan jaringan internet yang memadai. Hal ini sejalan dengan pendapat Afif (2019) yang menyatakan bahwa digitalisasi khususnya internet dan media elektronik dalam bidang pendidikan dapat memberikan kemajuan yang signifikan utamanya dalam sumber belajar, pusat pendidikan, dan media massa. Berbagai perangkat canggih digunakan demi kelancaran pembelajaran. Alat komunikasi menempati peran penting dalam pembelajaran ini. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa diharuskan untuk memiliki alat komunikasi modern yang dapat memudahkan pembelajaran secara daring. Smartphone atau telepon pintar dinilai sebagai alat komunikasi umum yang digunakan dalam pembelajaran ini. Berbagai fitur yang memudahkan aktivitas pembelajaran secara daring terdapat dalam aplikasi perangkat tersebut. Pembelajaran daring dilakukan dengan optimalisasi digitalisasi dengan berbantuan berbagai perangkat dan koneksi jaringan yang stabil. Di sinilah, alat komunikasi berperan penting sebagai perangkat utama dalam pemanfaatan digitalisasi.

Menurut Mar' ah et al. (2020) pandemi Covid-19 merupakan sebuah krisis kesehatan pertama sekaligus utama yang melanda dunia. Pandemi tersebut dengan serta-merta mampu mengubah tatanan sehingga mengharuskan untuk dapat beradaptasi. Sejak itu pula peserta didik dan guru menerapkan pembelajaran daring. Dua tahun dinilai cukup lama hingga mampu

membentuk rutinitas baru bagi guru dan peserta didik karena telah terbiasa dengan pola pembelajaran daring. Namun, jelang pertengahan tahun 2022 situasi dan kondisi dipandang aman dari gelombang pandemi. Bahkan dalam pemberitaan, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, telah melonggarkan beberapa aturan terkait kepatuhan pada protokol kesehatan salah satunya adalah kebebasan penggunaan masker pada aktivitas di luar ruangan. Stabilitas tersebut juga memicu sekolah dan perguruan tinggi untuk membuka aktivitas pembelajaran secara offline. Pemberlakuan pembelajaran tatap muka tersebut dilakukan secara bertahap hingga pada akhirnya mulai dibuka secara penuh.

Gelombang pandemi berangsur-angsur mereda. Apabila situasi dan kondisi dirasa sudah kondusif maka pembelajaran tatap muka penuh bukanlah sekadar wacana. Pada akhirnya siswa akan kembali menjalankan setiap aktivitas belajar bersama di sekolah. Jika hal ini dilakukan secara menyeluruh di setiap jenjang pendidikan dan di seluruh wilayah Indonesia maka pembelajaran daring akan mulai ditinggalkan. Pembelajaran daring dengan pemanfaatan kemajuan teknologi dipandang kurang efektif karena berbagai problematika seperti sarana-prasarana yang terbatas, kesulitan yang dihadapi orang tua dalam pemantauan aktivitas pembelajaran serta materi pelajaran yang kurang dipahami oleh anak-anak, dan hal-hal lain (Rionga et al., 2021). Akibatnya adalah animo para pengguna teknik dan unsur pembelajaran secara online diprediksi akan berkurang. Padahal selama ini penggunaan beragam aplikasi pendukung beserta perangkatnya dirasa cukup optimal. Bahkan, dilakukan pula berbagai pengembangan alat dan inovasi agar hasil belajar yang diperoleh maksimal. Melihat fenomena semacam ini skeptisisme pola pembelajaran daring akan dianalisis berdasarkan kelebihan dan kelemahannya serta kemungkinan-kemungkinan alasan tetap digunakannya pola digitalisasi dalam pembelajaran tatap muka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka atau kajian literatur. Kajian literatur merupakan penelitian dengan metode komparasi, generalisasi, dan/atau integrasi temuan-temuan yang sudah ada sebelumnya sehingga menghasilkan sintesis dalam memajukan ilmu pengetahuan dengan tujuan mendukung perkembangan teori dan penelitian (Webster & Watson dalam Nugraha, 2020). Kajian literatur atau telaah pustaka bertujuan untuk pemahaman objek penelitian secara mendalam (Malau, 2021).

Adapun literatur yang dikaji dalam penelitian ini adalah artikel yang berhubungan dengan pembelajaran daring sebagai imbas pandemi Covid-19 di Indonesia. Teknik analisis data dengan deskripsi dan dikaji sesuai paradigma keilmuan. Analisis data dilakukan dengan mengkaji perubahan pelaksanaan pembelajaran sebelum, ketika, dan pascapandemi. Fokusnya terletak pada penggunaan teknologi informasi dan digitalisasi pada aktivitas pembelajaran serta identifikasi kelebihan dan kelemahannya. Berdasarkan data tersebut selanjutnya diarahkan pada masa depan penggunaan digitalisasi pembelajaran pada era baru pascapandemi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi Covid-19 dapat dikatakan telah menjadi salah satu pemicu perkembangan digitalisasi yang begitu pesat. Penularan Covid-19 yang cepat dan masif memberikan ancaman tersendiri karena terpaparnya virus ini tidak hanya bermasalah pada kualitas kesehatan tetapi juga memberikan dampak yang fatal yaitu korban jiwa. Oleh karena itu, sebagai upaya penekanan laju penularan pemerintah menyosialisasikan tindakan yang dapat dilakukan oleh masyarakat agar terhindar dari paparan virus ini. Upaya tersebut dikenal dengan protokol kesehatan yang di dalamnya juga terdapat imbauan agar masyarakat menghindari kontak secara langsung atau menjaga jarak dengan orang lain. Adanya pembatasan sosial semacam ini tentu berat untuk dilakukan mengingat sebagai makhluk sosial dipastikan selalu ada interaksi dengan orang lain.

Selama pandemi aktivitas pembelajaran dilakukan secara daring. Keputusan tersebut disepakati dalam waktu yang lama sehingga muncul bentuk-bentuk keresahan masyarakat karena pembelajaran daring memiliki sisi-sisi kelemahan yang dipandang membebani banyak pihak seperti peserta didik, guru, dan orang tua. Akan tetapi, pembelajaran daring tetap dilaksanakan karena sistem itulah yang bersesuaian dengan pandemi yang acapkali bergerak pada gelombang penularan yang cukup tinggi.

Jika gelombang pandemi Covid-19 dinyatakan telah usai dan tidak ada lagi kasus baru pasien terjangkit virus ini maka pembelajaran akan dilakukan secara normal seperti masa sebelum pandemi. Tentunya bentuk tatap muka tersebut dilakukan secara bertahap dan dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi di antaranya telah mendapatkan izin atau persetujuan dari orang tua, telah melakukan tes antigen, tetap mematuhi protokol kesehatan, serta tuntas dua kali vaksin dan ditambah dengan booster. Persyaratan tersebut berlaku pada semua pihak termasuk guru dan peserta didik dengan usia minimal enam tahun.

Dalam dunia pendidikan bentuk adaptasi terhadap Covid-19 adalah dengan menjalankan pola pembelajaran secara daring. Pembelajaran daring dipilih karena dipandang memiliki keunggulan yaitu dapat berlangsung tanpa adanya kontak dalam jarak yang berdekatan. Pembelajaran dengan sistem baru ini menjadi pemantik untuk menemukan inovasi baru. Bentuk inovasi tersebut juga beragam seperti efektivitas temuan aplikasi baru, kombinasi berbagai platform pembelajaran yang sudah ada, penggunaan aplikasi tes, penciptaan sumber belajar digital, dan lain sebagainya. Situasi yang memberikan penekanan untuk melakukan hal-hal yang inovatif tersebut sekaligus dapat dijadikan sebagai alat untuk mengasah kreativitas khususnya dalam bidang teknologi informasi yang mendukung era industri 4.0 maupun 5.0. Pembelajaran dengan pola daring ini sekaligus menjadi bentuk implementasi Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 48 dan 59 yang termaktub di dalamnya adalah pengembangan sistem informasi pendidikan berbasis teknologi dan informasi (Dewanta, 2019).

Pendidikan 4.0 merupakan pendidikan yang dipengaruhi revolusi industri 4.0 yang bercirikan adanya pemanfaatan teknologi digital (cyber system) dalam kegiatan belajar mengajar (Surani, 2019). Husin mengutip pendapat Fisk (2017) menyatakan bahwa terdapat setidaknya sembilan kecenderungan keterkaitan antara revolusi industri 4.0 dengan pendidikan, yaitu: (1) aktivitas belajar yang tidak terbatas pada ruang dan waktu; (2) mengenal pola pembelajaran individual; (3) banyak terdapat alternatif dalam cara belajar; (4) terdapat pembelajaran berbasis proyek; (5) berupaya mendapatkan pengalaman lapangan; (6) terdapat kemampuan dalam interpretasi data; (7) adanya keragaman dalam jenis dan instrumen penilaian; (8) mengutamakan pelibatan keaktifan peserta didik; serta (9) adanya kecepatan dalam perubahan tren pendidikan 4.0 (Sasikirana & Herlambang, 2020). Terdapat karakteristik yang selaras antara pendidikan pada revolusi 4.0 dengan pembelajaran daring yang mendukung kemandirian belajar tanpa terikat dengan ruang dan waktu atau hal-hal lainnya sehingga peserta didik lebih kreatif dan memiliki pemikiran yang kritis.

Pembelajaran daring dinilai memiliki keunggulan, tetapi di balik keunggulan tersebut juga terdapat adanya konsekuensi. Pembelajaran ini dikatakan berjalan dengan baik dan lancar apabila didukung dengan adanya perangkat yang memungkinkan terhubungnya para pembelajar dalam lingkup yang sama. Bentuk dukungan tersebut salah satunya adalah kepemilikan perangkat komunikasi atau gawai seperti telepon pintar maupun komputer jinjing. Kendala muncul di sini karena tidak semua peserta didik memiliki perangkat tersebut. Wulandari et al. (2021) juga beresetuju jika punya atau tidaknya telepon pintar merupakan salah satu masalah yang ditemukan dalam pembelajaran daring. Selain itu, ada pula fenomena peserta didik memiliki perangkat komunikasi tetapi tidak support jika harus diisi dengan aplikasi maupun platform pembelajaran yang memiliki spesifikasi yang bagus dan kapasitas besar.

Problematika yang berhubungan dengan perangkat elektronik ini juga masih

ditemukan. Dimilikinya perangkat canggih dengan spesifikasi dan kapasitas yang memadai pun ternyata masih berpotensi adanya kendala yaitu pada masalah kuota dan jaringan internet. Masyarakat mengeluhkan bertambahnya pengeluaran untuk pembelian kuota internet. Jika semua mata pelajaran menggunakan internet akan berbanding lurus dengan biaya yang dikeluarkan. Fenomena seperti ini dipandang memberatkan masyarakat. Apalagi situasi pandemi menyebabkan perekonomian terpuruk sehingga menurunnya penghasilan. Sebagai alternatif solusi pemerintah membagikan kuota belajar. Hal ini cukup membantu meskipun tidak sepenuhnya.

Pada pembelajaran daring peserta didik akan bertemu dengan guru pada ruang virtual melalui aplikasi konferensi. Mereka bisa melakukannya dari rumah masing-masing dengan catatan didukung oleh jaringan yang stabil. Namun, kendala jaringan sinyal dapat dialami baik oleh peserta didik maupun guru. Fauzi (2020) menyatakan bahwa jaringan internet yang tidak stabil dan banyaknya biaya pembelian kuota juga merupakan kelemahan dalam pembelajaran daring. Jika hal ini dibiarkan berlarut maka pembelajaran akan terganggu karena bisa jadi ada materi pembelajaran yang terlewatkan.

Sumber Daya Manusia (SDM) juga menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran daring. Peralihan dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring merupakan sebuah keputusan darurat yang harus diambil karena desakan pandemi. Oleh karena itu, tidak ada pelatihan atau bahkan hanya sekadar persiapan karena para pendidik dituntut harus dengan cepat dan tangkas dalam beradaptasi pada pembelajaran daring. Penggunaan teknologi informasi yang awalnya hanya digunakan untuk komunikasi dengan tujuan sosial harus dikembangkan untuk aktivitas pembelajaran. Guru dituntut bisa mengambil tindakan yang tepat dalam pembelajaran daring terkait optimalisasi media, metode, model, atau hal lain yang dipandang membantu kesuksesan pembelajaran daring.

Penggunaan teknologi bagi guru yang masih berusia muda mungkin bukanlah masalah besar. Namun, di antara para pendidik tersebut juga terdapat guru yang karena satu dan lain hal memiliki keterbatasan dalam pengoperasian perangkat tersebut. Para guru pada akhirnya akan belajar teknologi informasi di tengah keterbatasan tersebut tetapi dengan jangkauan langkah yang berbeda karena ada guru yang proses adaptasinya cepat dan ada pula yang sebaliknya. Kondisi semacam ini tentu berimbas pada peserta didik karena ada hambatan dalam pembelajaran yaitu pada unsur guru yang kurang menguasai sarana prasarana pendukung.

Selama ini, pembelajaran daring sering diidentikkan dengan penugasan. Akibat kurang luwesnya dalam pengoperasian perangkat elektronik dan digitalisasi pendidikan akhirnya digantikan dengan penugasan untuk membaca rangkuman secara mandiri diikuti dengan pengerjaan soal baik pada lembar kerja siswa maupun pada sejumlah soal yang dikirimkan guru melalui Whatsapp Grup kelas terkait. Siswa merasa terbebani dengan adanya penugasan berganda setiap minggunya sehingga muncul stigma jika muara pola pembelajaran daring pada akhirnya adalah sekumpulan tagihan tugas-tugas.

Dalam pembelajaran daring, kehadiran guru hanya dapat secara virtual jika menggunakan aplikasi conference. Akan tetapi, itu pun dirasa kurang bermakna karena pada proses pembelajaran tatap muka biasanya guru tidak hanya mengajarkan materi saja tetapi juga memberikan keteladanan dengan berbagai cara bisa melalui cerita atau berbagi pengalaman dan wawasan. Dalam pembelajaran karakter tersebut setiap guru memiliki gaya yang khas sehingga dinantikan oleh para siswa. Namun, kesempatan untuk belajar dan bermain dalam upaya pembentukan karakter pada pembelajaran daring tampaknya tidak begitu luas jika dibandingkan dengan kehadiran figur guru secara langsung.

Hambatan-hambatan yang terjadi dalam pembelajaran daring juga berdampak pada kesehatan para pelaku pendidikan. Menurut Muslim (2020) terdapat hambatan yang ditemukan dalam pembelajaran secara daring di masa pandemi. Dijelaskan bahwa hambatan tersebut menyebabkan mahasiswa merasa jenuh karena proses belajar dengan media online dianggap

melelahkan karena interaksi antara guru dengan siswa yang biasanya terjalin secara langsung tidak terjadi. Kondisi ini bisa berakibat buruk karena dapat menyebabkan depresi.

Keberhasilan dalam pembelajaran daring dapat dilihat dari berbagai aspek. Menurut Nilasari (2020) ada beberapa hal yang memengaruhi pembelajaran daring, antara lain: (1) kemampuan guru dan peserta didik dalam mengoperasikan teknologi informasi komputer; (2) tersedianya bahan ajar yang sederhana tetapi tepat guna; (3) dimilikinya komputer jinjing dan gawai dengan koneksi yang bagus; serta (4) kemampuan orang tua dalam memenuhi unsur-unsur yang dibutuhkan pada pembelajaran daring. Apabila hal-hal tersebut terpenuhi maka pembelajaran daring akan berjalan lancar, tetapi jika ada aspek yang terkendala maka hambatan dalam pembelajaran daring tidak dapat dihindari. Jadi, pada dasarnya pembelajaran daring memiliki kelebihan dan kelemahan tetapi harus tetap dijadikan pilihan utama dalam aktivitas pembelajaran di masa pandemi. Kebijakan tersebut akan dievaluasi dengan melihat status peserta didik dan guru yang sudah divaksinasi dan melihat tingkat darurat tidaknya penyebaran virus Covid-19.

Pada dasarnya baik peserta didik, guru, bahkan orang tua telah terbiasa dengan pola pembelajaran daring. Bahkan, iklim belajar semacam ini seolah-olah sudah menjadi bagian dari gaya hidup. Ada kalanya pembelajaran daring dianggap memberikan kenyamanan dan solutif di tengah gelombang pandemi. Namun, tidak dipungkiri banyak pula ditemukan kelemahan yang jika dibiarkan akan menimbulkan kekhawatiran pada kualitas proses dan hasil belajar. Apabila diamati, efektivitas strategi pembelajaran daring dapat dijumpai pada awal diberlakukannya pembelajaran daring tetapi setelah itu ternyata masyarakat terbebani dengan biaya kuota internet untuk mengakses berbagai video pembelajaran, zoom, dan youtube (Fauzi, 2020). Jika kekhawatiran tersebut terbukti maka tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sedemikian rupa sesuai kompetensi dan jenjang pendidikan tidak dapat tercapai optimal. Untuk mengatasinya berbagai upaya inovatif telah dicoba tetapi belum sepenuhnya berhasil.

Selama kurun waktu dua tahun lebih gelombang pandemi Covid-19 mengalami pasang surut di Indonesia. Selama itu pula peserta didik belajar secara daring sehingga mengakibatkan iklim pembelajaran pun berubah. Mereka terbiasa dengan pola belajar yang tidak harus berada dalam tempat yang sama. Jelang pertengahan tahun 2022, Covid-19 dipandang tidak menunjukkan hal-hal yang mengkhawatirkan. Adanya vaksinasi dan dipatuhinya protokol kesehatan menjadikan gelombang serangan Covid-19 tidak berada dalam angka kritis. Meskipun kasus terpaparnya Covid-19 masih ditemukan tetapi dampak yang ditimbulkan tidak begitu besar. Gelombang penularannya juga semakin mereda. Situasi ini menjadi alasan yang melatarbelakangi diadakannya pembelajaran secara tatap muka kembali. Beberapa sekolah dan perguruan tinggi bahkan sudah menerapkan pembelajaran tatap muka meskipun secara bertahap dan tetap dievaluasi secara berkala. Kini sudah banyak lembaga pendidikan yang membuka ruang-ruang kelas dan bersiap untuk melakukan pembelajaran tatap muka secara penuh sama seperti ketika masa sebelum pandemi. Bahkan, ada pula lembaga pendidikan yang sudah terlebih dahulu membuka pembelajaran tatap muka secara penuh.

Dalam pembelajaran tatap muka peserta didik akan belajar bersama guru dalam dimensi yang sama. Umumnya pada satu mata pelajaran mereka akan belajar selama satu atau dua jam pelajaran, tergantung jadwal masing-masing. Semua yang mereka butuhkan ada dalam proses pembelajaran tersebut sehingga tidak memerlukan perangkat komunikasi maupun jaringan internet yang memadai. Guru dapat menggunakan aneka model dalam pembelajaran untuk memudahkan peserta didik dalam memperoleh keilmuan. Peserta didik akan menyimak, berdiskusi, dan bertanya secara langsung kepada guru jika ada materi yang belum dipahami. Kelas akan menjadi lebih hidup karena dalam interaksi antara guru dengan peserta didik dalam tatap muka, tidak hanya berkaitan dengan keilmuan saja tetapi juga ada hal menarik seperti saling bercanda dan melempar lelucon. Pada kesempatan itu pula, guru dapat

berbagi pengalaman dan wawasan dalam upaya penanaman serta pembentukan karakter peserta didik. Hal penting lainnya adalah dalam pembelajaran tatap muka tidak akan ditemukan kendala gangguan jaringan sinyal maupun keluhan tidak dimilikinya gawai sebagai perangkat pendukung.

Apabila diperhatikan memang pada dasarnya baik pembelajaran daring maupun tatap muka memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Oleh karena itu, keduanya sama-sama dapat dijadikan sebagai pola pembelajaran tergantung dengan situasi dan kondisi yang melatarbelakangi. Namun, jika dihadapkan pada kewajiban untuk memilih, pembelajaran secara tatap muka menjadi pilihan utama karena dari berbagai unsur pendukung lebih memudahkan. Jadi, dapat disimpulkan jika pembelajaran berjalan secara tatap muka kembali maka penggunaan digitalisasi tidak akan digunakan seratus persen karena akan ada pola yang berbeda. Jika hal tersebut terjadi, maka muncul pertanyaan berkenaan dengan optimalisasi digitalisasi yang umumnya dijadikan sebagai perangkat utama dalam aktivitas pembelajaran.

Diprediksi terdapat skeptisisme tentang digitalisasi dalam pembelajaran tatap muka. Adanya kelemahan dalam pembelajaran daring menjadikan kegiatan dalam pembelajaran tatap muka akan dilakukan seperti sedia kala sehingga ada aspek-aspek yang berubah. Kebiasaan-kebiasaan yang sudah berlangsung selama pembelajaran daring akan kembali seperti keadaan sebelum pandemi. Namun, kemajuan digitalisasi tidak akan dilepaskan begitu saja karena tetap memiliki sisi positif.

Kemajuan teknologi dan digitalisasi lantas tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Masyarakat dalam hal ini adalah pihak-pihak yang berada dalam dunia pendidikan sudah telanjur terbiasa dengan kecanggihan teknologi yang menawarkan kepraktisan atau kemudahan. Mereka yang sejak awal tidak terbebani dengan pembelajaran daring karena mendapat dukungan penuh dari berbagai aspek akan tetap melanjutkan kebiasaan belajar secara mandiri dengan optimalisasi digitalisasi. Namun sebaliknya, mereka yang sudah menghadapi kendala dalam pembelajaran daring akan beralih pada tipe belajar seperti biasanya.

Pembiasaan pembelajaran dengan sistem digitalisasi tetap dapat dilakukan secara mandiri. Era 4.0 bahkan telah menuju 5.0 ini menuntut masyarakat untuk memiliki literasi digital yang bagus. Masyarakat diharapkan mampu mengejar ketertinggalan dengan mengikuti perkembangan zaman. Jika selama pandemi habit yang berkaitan dengan penguasaan teknologi informasi sudah dilakukan maka tidak ada salahnya dipertahankan dan kembali terbuka pada hal-hal baru yang membawa dampak positif bagi kemanusiaan dan peradaban.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan tatanan di berbagai bidang termasuk pendidikan. Setelah berbagai bentuk adaptasi dilakukan secara perlahan dalam kurun waktu lebih kurang dua tahun ini menjadikan masyarakat semakin terbiasa dengan perubahan. Namun, setelah gelombang pandemi berangsur-angsur mereda, zona baru yang membuat manusia menjadi nyaman dipandang sudah tidak relevan. Hal ini memicu masyarakat untuk beradaptasi kembali pada masa sebelum pandemi melanda. Akibatnya adalah habit semasa pandemi ada yang ditinggalkan tetapi ada pula yang dipertahankan sesuai kebutuhan.

Pendidikan merupakan sektor yang mengalami gejolak. Setelah penetapan kebijakan pembelajaran daring, masa setelah gelombang pandemi dirasa tidak begitu mengkhawatirkan maka pembelajaran tatap muka kembali diberlakukan. Oleh karena itu, terjadi pergantian pola pembelajaran yang membentuk siklus dari pembelajaran tatap muka - pembelajaran daring - pembelajaran tatap muka. Segala bentuk adaptasi yang dilakukan ketika pembelajaran daring akan mengalami pengikisan. Salah satu alasannya adalah dipandang tidak lagi sepenuhnya relevan. Selain itu, adanya kekurangan pembelajaran secara daring semakin memantapkan untuk mengurangi intensitas penerapan pola-pola

pembelajaran daring.

Pola pembelajaran yang menonjol dalam pembelajaran daring adalah optimalisasi digitalisasi. Selama pandemi, berbagai inovasi pembelajaran dilakukan dan serba-serbi digitalisasi menjadi bidang yang cukup banyak dieksploitasi. Namun, jika pembelajaran tatap muka kembali dilaksanakan maka muncul skeptisisme pada keberlangsungan pemanfaatan digitalisasi. Pemanfaatan digitalisasi tidak akan digunakan semaksimal dulu karena dipandang telah memberikan segala kebutuhan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran. Namun, digitalisasi tidak lantas ditinggalkan karena ada hal-hal tertentu yang dapat memberikan manfaat. Hal tersebut akan menciptakan formula baru yaitu kolaborasi pembelajaran tatap muka dengan pelibatan beberapa unsur digitalisasi. Dengan formula ini diharapkan kualitas pembelajaran akan lebih baik dan hasil belajar meningkat. Selain itu, sekaligus mendidik masyarakat untuk memahami literasi digital agar mampu bertahan di era 4.0 dan 5.0 yang membawa dampak positif bagi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A., Hidaayatullaah dkk. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar.” *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38 - 49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>.
- Afif, N. (2019). Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-Qur’ an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 117 - 129. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.28>.
- Cahyawati, R. S. (2021). Kombinasi Voice Note dan Mind Mapping dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia secara Daring Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Nomosleca*, 7(2), 1 - 13. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v7i2.6050>.
- Dewanta, A. A. N. B. J. (2019). Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(2), 95 - 102.
- Fauzi, M. (2020). Strategi Pembelajaran Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Al-Ibrah*, 2(2), 120 - 145.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19), 1 - 214. <https://doi.org/10.33654/math.v4i0.299>.
- Malau, Ebita. (2021). Kajian Deskriptif tentang Pembelajaran Pascapandemi dalam Paradigma Keilmuan. *Lentera: Jurnal Kajian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*. 1(2), 30-34.
- Mar’ ah, Nur Khairiyah dkk. (2020). Perubahan Proses Pembelajaran Daring pada Siswa Sekolah Dasar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana 2020*. 445-452.
- Marwanto, Agung. (2021). Pembelajaran pada Anak Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Basicedu*. 5(4), 2097-2105.
- Moh. Muslim. (2020). Manajemen Stress pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 192 - 201.
- Nilasari, K. E. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Masa Pandemi di COVID 19. *Paedagogia*, 5(36), 27 - 39.
- Nugraha, Dipa. (2020). Moralitas, Keberterimaan, Pendidikan Karakter, HOTS, dan Kelayakan Bahan dalam Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(2), 76-82.
- Pujilestari, Yulita. (2020). Dampak Positif Pembelajaran Online dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pascapandemi Covid-19. *Adalah: Buletin Hukum & Keadilan*, 4(1), 49-56.
- Rionga, Lia Ariska dkk. (2021). Perencanaan Pendidikan Pascapandemi Covid-19 di MTs Jam’ iyah Mahmudiyah Tanjung Pura. *Prosiding Webinar Nasional Pendidikan Islam Berkeadaban I Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa*. 112-121.
- Sasikirana, V., & Herlambang, Y. (2020). Urgensi Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri

- 4.0 dan Tantangan Society 5.0, 00(00), 1 - 8. <https://doi.org/10.1007/XXXXXX-XX-0000-00>.
- Surani, D. (2019). Studi literatur : peran teknolog pendidikan dalam pendidikan 4.0. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, 2(1), 456 - 469.
- Wulandari, R., Santoso, S., & Ardianti, S. D. (2021). Tantangan Digitalisasi Pendidikan bagi Orang Tua dan Anak di Tengah Pandemi Covid-19 di Desa Bendanpete. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(6), 3839 - 3851. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1312>.